

**PENGALAMAN MENJADI *STAND-UP COMEDIAN* : SEBUAH
PENDEKATAN *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS***

Disusun Oleh :

Olyvia Heranggi Kristy

15010111130065

ABSTRAK

Stand-up comedy adalah salah satu jenis seni komedi yang dibawakan secara monolog dan langsung di depan penonton. Orang yang melakukan *stand-up comedy* disebut sebagai *comic*. Biasanya *comic* memberikan pengamatan, pendapat, menceritakan pengalaman pribadi, dan mengutarakan keresahan, kenyataan, kehidupan sosial masyarakat, kemudian menyuguhkannya dengan jenaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman menjadi *stand-up comedian* yang telah melewati masa kompetisi *Stand-Up Comedy* Indonesia, yang bisa disebut sebagai *comic* nasional. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis, khususnya dengan analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Metode ini dipilih karena adanya kesesuaian dengan tujuan penelitian dengan prosedur yang rinci dalam menganalisis data. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur pada tiga orang *comic* nasional. Pada penelitian ini ditemukan dua tema induk, yaitu: (1) makna menjadi *comic* dan (2) proses menjadi *comic*. Partisipan mengungkapkan keinginannya untuk menjadi *comic* nasional yang didasarkan oleh kebutuhan akan kasih sayang dan eksistensi diri. Pada penelitian ini juga ditemukan *self-regulated learning* dan aktualisasi diri.

Kata Kunci : *stand-up comedy*, *comic*, komika, pengalaman, komedi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas kehidupan manusia selalu berorientasi akan kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan pengalaman positif setiap individu yang dipengaruhi oleh kesehatan fisik dan mental manusia (Diener & Dean, 2007; Khalek, 2006; Taylor, 2009). Menurut Seligman (2004), kebahagiaan merupakan emosi positif masa depan, masa lalu dan juga masa sekarang. Keadaan emosi yang positif manusia dapat diperoleh melalui humor dan tawa (Fredrickson, 2000). Secara alamiah, manusia menikmati emosi positif dari kegembiraan sehingga sangat menghargai orang-orang yang membuatnya tertawa. Humor dan tawa yang secara alami dilakukan manusia dalam rutinitas kehidupannya muncul secara spontan saat menjalin hubungan dengan orang lain melalui interaksi informal maupun formal bahkan dengan variasi humor yang berbeda-beda. (Martin & Kuiper, 1999).

Orang-orang yang sering membuat orang disekitarnya tertawa adalah orang yang memiliki *sense of humor* yang baik. Penggunaan humor yang efektif merupakan kunci pemahaman *sense of humor* secara positif. Kuiper (2004) memaparkan pentingnya humor yang digunakan sebagai bagian dari analisis *sense of humor* yang berkaitan dengan kesejahteraan. Individu dengan *sense of humor* yang baik memiliki kualitas pribadi yang mampu mendukung

pencapaian kesejahteraan psikologis (Lefcourt 2001; Martin, Puhlik-Doris, Larsen, Gray, & Weir, 2003). *Sense of humor* memungkinkan individu untuk mengatasi stres secara lebih efektif dengan membiarkannya mendapatkan pandangan dan jeda dari situasi stresnya, dapat lebih menguasai perasaan, dan penerimaan dalam menghadapi kesulitan (Martin, Kuiper, Olinger, & Dance, 1993). Beberapa contoh pengembangan bakat *sense of humor* yang baik seperti menjadi produsen humor profesional, penulis humor, kartunis, artis, dan *stand-up comedian*.

Berdasarkan pendekatan psiko analitik Janus (Martin, 2007) dari interpretasi data wawancara klinis, kenangan awal, mimpi, analisis tulisan tangan, proyektif, dan Skala Kecerdasan Dewasa Wechsler (WAIS), Janus menyimpulkan bahwa komedian lebih cenderung cerdas, pemarah, curiga, dan tertekan karena kehidupan awal mereka ditandai dengan penderitaan, isolasi, dan perasaan kekurangan, dan mereka menggunakan humor sebagai pertahanan terhadap kecemasan untuk mengubah perasaan kemarahan mereka ditekan menjadi agresi verbal.

Fisher dan Fisher (Martin, 2007) melakukan penelitian lanjut dengan hasilnya berupa kecenderungan *comic* berasal dalam dinamika awal keluarga, seperti perilaku baik dan jahat, ketidaklayakan, *self-deprecation*, tugas dan tanggung jawab, *concealment*, dan kekerdilan. Banyak *comic* yang berhasil digambarkan sebagai pemalu, sensitif, dan individu empatik karena kemampuan secara akurat merasakan ketakutan dan kebutuhan khalayak mereka. *Comic* merupakan individu yang cenderung depresif karena menyembunyikan *dysphoria* mereka di balik topeng kegembiraan yang dangkal. Meskipun *comic professional*

mengalami depresi atau psikologis yang terganggu, itu tidak menunjukkan bahwa humor pada individu-individu berfungsi sebagai mekanisme pertahanan atau *coping* atas kesulitan pada awal kehidupan.

Keterampilan komedi yang baik diasah untuk kesuksesan karier sebagai *comic* yang dikembangkan sebagai sarana kompensasi untuk kerugian psikologis dan kesulitannya. Kebutuhan dan ketakutan *comic* mendukung keberhasilan individu-individu menjadi seorang yang humoris. Jadi, humor adalah bahasa protes *comic* untuk mengurangi kecemasan dan ekspresi agresif dalam dirinya sendiri. *Comic* mampu mengkonversi kemarahan mereka dari fisik verbal menjadi *comic* adalah bentuk tindakan. *Comic* adalah individu yang pemalu, sensitif, petakut yang melakukan perlawanan ketakutan mereka secara terus-menerus dan berulang-ulang untuk melakukan pertempuran hingga menang dalam jangka waktu yang singkat dengan diri mereka sendiri. *Comic* adalah orang-orang amat peka yang memiliki persepsi kebutuhan luar biasa dan kekhawatiran akan penonton mereka. *Comic* laki-laki dan wanita yang empatik dan mampu mengkonversi rasa takut menjadi humor dan untuk ditertawakan.

Stand-up comedy di Indonesia berkembang pesat dalam kurun 5 tahun belakangan ini (diunduh dalam TabloidBintang, 2015). Pemicunya adalah program acara *stand-up comedy* di televisi seperti di Metro TV, seperti *Stand-Up Comedy Show* dan beberapa acara sejenis yang dilabeli berbeda yang menjadi kebutuhan hiburan bagi masyarakat. Komunitas *stand-up comedy* tumbuh di beberapa kota besar, bahkan menyebar di lingkungan kampus. Banyak

orang-orang yang tertarik ingin jadi *comic* atau komika sebagai pelaku *stand-up comedy*.

Kompas TV juga membuat acara lain berupa kompetisi *stand-up comedy* dengan nama program *Stand-Up Comedy Indonesia (SUCI)*. SUCI adalah ajang kontes *stand-up comedy* yang diikuti pelawak tunggal berbakat berdasarkan hasil audisi di beberapa kota besar di Indonesia. SUCI dianggap sebagai momentum *stand-up comedy* di Indonesia. Setelah keluar dari kompetisi SUCI, banyak *comic* mendapat tawaran pekerjaan dalam ber-*acting* seperti Kemal Pahlevi, Ernest Prakasa, dan Dodit Mulyanto. Bahkan, ada beberapa *comic* yang membuat rumah produksi untuk jadi penulis, sutradara, dan pemain utama film (diunduh dalam TabloidBintang, 2015).

Stand-up comedy di Indonesia semakin menarik minat masyarakat dan *comic* dengan adanya kontes *Stand-Up Comedy Academy (SUCA)* di Indosiar yang berformat *entertainment show*. Dengan keberhasilan para *comic* memasuki dan sukses di bidang industri hiburan televisi, ada yang beranggapan bahwa *stand-up comedy* seperti SUCI, *Stand-Up Comedy Show*, dan SUCA sebagai batu loncatan karena *comic* kini sudah bisa dijadikan profesi yang menjanjikan. Acara *stand-up comedy* yang masuk dalam program televisi akan memperluas tawaran pekerjaan *comic*. Acara *off-air* yang dulu nyaris tidak pernah mengundang *comic*, kini semakin banyak. Honor *comic*-pun beragam sesuai penampilannya, 30 menit sampai 1 jam tampil ada yang mendapat honor lebih dari 20 juta rupiah. Honor tertinggi *comic* masih dipegang Pandji Pragiwaksono, Raditya Dika, Mongol Stres, yang mencapai puluhan juta (diunduh dalam TabloidBintang, 2015).

Stand-up comedian biasa disebut *comic* yaitu *comedian* yang menggunakan *mic* (Dean, 2012). Seorang *stand-up comedian* adalah pelaku suatu pertunjukan seni komedi yang dibawakan secara monolog. Biasanya, seorang *stand-up comedian* berdiri saat melawak dan berbicara secara langsung di hadapan para penonton (Papana, 2012). Menurut Pragiwaksosno (2012), *stand-up comedy* ialah komedi yang disampaikan secara monolog kepada penonton dalam memberikan pengamatan, pendapat, menceritakan pengalaman pribadi, mengutarakan keresahan, mengangkat kenyataan, memotret kehidupan sosial masyarakat dan menyuguhkannya dengan jenaka.

Maraknya hiburan TV *stand-up comedy* membuat komunitas *stand-up comedy* di setiap daerah di Indonesia berkembang dengan banyaknya *comic* pemula yang bergabung di komunitas *stand-up comedy* menjadi anggota baru. *Comic* pemula mencoba panggung *stand-up comedy* dengan *open mic*, yaitu ajang latihan yang diselenggarakan oleh setiap komunitas *stand-up comedy* supaya *comic-comic* menguji materi mereka didepan penonton. *Comic* pemula merupakan *comic* yang masih baru bergabung dengan komunitas. Menurut peraturan di komunitas *stand-up comedy* di kota Semarang, seseorang bisa dikatakan sebagai *comic* apabila telah melakukan *open mic* minimal sebanyak lima kali dan mengikuti *sharing* di komunitas sebanyak tiga kali. *Open mic* setiap komunitas biasanya berlokasi di *cafe-cafe* atau kampus yang berbeda-beda kebijakannya tiap kota atau daerah.

Berawal dari komunitas *stand-up comedy*, para *comic-comic* belajar menjadi *stand-up comedian* yang populer di daerahnya atau biasa disebut *comic*

local atau *local heroes* sampai menjadi *comic* di tingkat nasional. Memiliki karier menjadi *stand-up comedian* atau *comic* membutuhkan usaha dan kerja keras yang total. Bahkan, Ernest Prakasa memutuskan *resign* dari pekerjaannya di industri musik, *recording company* karena akan mengikuti proses karantina dan *show Stand-Up Comedy Indonesia (SUCI)* tahun 2011. Menurut Ernest Prakasa (dalam Laura, 2012), untuk menjadi *stand-up comedian* harus menunjukkan sikap totalitas.

Karier menjadi *comic* telah dibuktikan oleh banyaknya *comic* nasional yang sekarang memiliki banyak tawaran pekerjaan di media televisi. Acho (dalam Hitsss, 2015) mengutarakan, banyaknya peluang pekerjaan selain *stand-up comedy* ketika lebih fokus pada satu bidang, yaitu menjadi aktor di film layar lebar. Acho juga berpendapat alasan bidang *stand-up comedy* merupakan jalur profesi, yaitu format komedi seperti *stand-up comedy* yang lebih mudah, simpel, jujur, dan tanpa perlu menggunakan kostum seperti badut, tetapi tetap bisa menghibur penonton. Menurut Soleh Solihun, menjadi *stand-up comedian* memiliki penghasilan yang menjanjikan (dalam PosKotaNews, 2012). Lontong (dalam PosKotaNews, 2017) mengatakan dirinya pernah mengalami masa sulit saat baru merintis karir di dunia hiburan. “*Job* sepi, nggak punya uang itu sudah saya alami semua. *Alhamduillah* sekarang saya harus tingkatkan kualitas hidup saya dengan rejeki yang cukup ini,” ucap bintang film “*Comic 8*” ini. Namun kini ia bersyukur karena menjadi komedian yang laris untuk *suting* program acara televisi maupun acara *off-air*.

Berbeda dengan peristiwa dalam komunitas *Stand-Up Comedy* Kota Semarang, dua *comic* lokal kota Semarang berhasil mendapatkan *Golden Ticket* untuk mewakili Semarang di kompetisi *Stand-Up Comedy* Indonesia (SUCI) *season 6* Kompas TV setelah menyingkirkan ratusan peserta audisi dari Jawa Tengah, DIY, dan sekitarnya. Namun, tidak satupun dari dua *comic* Kota Semarang lolos dalam kompetisi *Stand-Up Comedy* Indonesia (SUCI) *season 6*, hal ini dibuktikan dalam Eman Junot Blog (diunduh pada 5 Desember 2018) yang menuliskan data peserta yang lolos dalam kompetisi.

Berdasarkan berbagai uraian paragraf di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi *stand-up comedian* mulai banyak diminati di Indonesia seiring berkembangnya komunitas *stand-up comedy* yang muncul. Namun, dalam komunitas *Stand-Up Comedy* Kota Semarang belum ada *comic* lokal yang berhasil menjadi *comic* nasional yang dikenal banyak orang. Dalam proses awal kehidupan *comic* yang panjang dan motivasi menjadi *comic* juga menjadi keresahan peneliti, dan akan berkembang menjadi keingintahuan bagaimana proses awal menjadi *comic* lokal, kemudian lolos audisi SUCI hingga memiliki karir sebagai *comic* nasional bahkan mengembangkan karirnya dalam industri hiburan di televisi.

Penelitian kualitatif mengenai pengalaman menjadi *stand-up comedian* atau *comic* nasional menjadi sebuah ketertarikan dan minat dari peneliti mengetahui pengalaman menjadi *comic* lokal hingga ke tingkat nasional. Penelitian tentang *comic* di Indonesia masih sangat minim. Permasalahan beserta latar belakang yang telah diuraikan paragraf-paragraf di atas terkait dengan fenomena *stand-up*

comedy di zaman sekarang merupakan bagian dari motivasi bagi peneliti dalam penyusunan penelitian mengenai “Pengalaman menjadi *Stand-Up Comedian*”.

B. Tujuan Penelitian

Permasalahan penelitian yang diangkat berdasarkan pendekatan fenomenologis dengan metode IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) adalah bagaimana memahami pengalaman menjadi *stand-up comedian* nasional dengan perjalanan hidup dan latar belakang yang berbeda. Penelitian fenomenologis ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman *comic*, yang bermula dari *comic* lokal kemudian lolos audisi kompetisi *Stand-Up Comedy* Indonesia, hingga selesai kompetisi, dan menjadi *comic* nasional. Dalam penelitian ini, *comic* nasional didefinisikan sebagai *comic* yang telah selesai berpartisipasi dalam kompetisi *stand-up comedy* nasional, misalnya kompetisi *Stand-Up Comedy* Indonesia.

Pertanyaan utama yang dimunculkan dalam penelitian ini, yaitu “memahami bagaimana pengalaman yang diperoleh partisipan yang berprofesi sebagai *stand-up comedian*”.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang memperkaya kajian teori dan riset psikologi pendidikan, umum, dan sosial serta untuk menambah penelitian baru tentang *stand-up comedy* dan profesi *comic*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Sebagai referensi maupun evaluasi pengembangan diri subjek dalam menjalani perjalanan profesi sebagai *stand-up comedian*.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang gambaran bagaimana pengalaman menjadi *stand-up comedian*.